

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini dunia telah memasuki dan mengalami suatu revolusi atau perubahan industri yang sangat besar, dinamis, cepat, dan canggih dari waktu ke waktu. Revolusi Industri sendiri merupakan suatu perubahan yang radikal dan besar mengenai bagaimana cara manusia dalam memproduksi atau menghasilkan barang. Setiap revolusi industri memberikan dampak perubahan yang besar dalam dunia politik, budaya, militer, dan tak terkecuali dunia ekonomi. Banyak sekali tren atau pekerjaan yang menghilang, tetapi juga muncul tren atau pekerjaan yang baru. Pada awalnya terdapat sejumlah hal yang memerlukan biaya, *effort*, dan waktu yang lebih banyak. Ekonomi sendiri membahas tentang bagaimana upaya manusia untuk mengatasi kelangkaan dan melalui Revolusi Industri inilah kelangkaan dapat perlahan-lahan diatasi atau bahkan hilang sama sekali. Berkurangnya dan atau hilangnya suatu kelangkaan pada akhirnya memberikan dampak perubahan yang signifikan dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Terdapat tiga revolusi industri yang sudah dilewati dan sekarang masyarakat sedang memasuki dan melewati revolusi industri ke-4. Revolusi Industri 1.0 ditandai dengan penggantian tenaga hewan dan manusia dengan tenaga mesin uap. Selain tenaga hewan dan manusia, tenaga angin dan air pun digantikan oleh tenaga mesin uap dimana hal ini memberikan dampak positif dalam mengatasi keterbatasan tenaga otot (manusia/hewan), tenaga angin dan tenaga air. Setelah melewati Revolusi Industri 1.0, munculah pemanfaatan tenaga listrik, penerapan produksi barang secara massal, dan lini produksi/*assembly line* yang meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam memproduksi suatu barang dimana kita kenal sebagai Revolusi Industri 2.0. Kemudian masyarakat dunia memasuki Revolusi Industri 3.0 dimana mulai digunakan teknologi yang bersifat otomatisasi seperti robot dan komputer dalam menjalankan kegiatan industri mereka. Pada saat ini, masyarakat sedang menghadapi Revolusi Industri 4.0.

Konsep Revolusi Industri 4.0 muncul pertama kali tahun 2011 dan digunakan secara umum melalui *Hannover Messe* (suatu pameran industri) di Jerman.

Revolusi Industri 4.0 sendiri merupakan suatu tren dalam dunia perindustrian yang menyatukan teknologi otomatisasi (komputer dan robot) dengan teknologi *cyber* seperti internet, komputasi kognitif, komputasi awan, dan sistem *cyber* secara fisik. Terdapat 5 teknologi primer yang berperan dalam pembentukan sistem Revolusi Industri 4.0, yakni *Artificial Intelligence*, IoT, *Human-Machine Interface*, *3D Printing Technology*, dan teknologi otomatisasi (sensor dan robot). Revolusi ini membentuk dan mengaplikasikan “teknologi cerdas” dimana mampu terhubung dengan setiap aspek kehidupan masyarakat serta adanya peningkatan interaksi dan konektivitas antara mesin, sumber daya, dan manusia lewat sistem teknologi informasi. Hal ini mengakibatkan perubahan yang cukup besar dalam bidang kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dalam dunia bisnis, ketenagakerjaan, dan gaya hidup masing-masing individu. Melihat fenomena tersebut, sektor perekonomian nasional juga tidak terlepas dari kebutuhan akan penanaman dan perbaikan, khususnya pada bagian penguasaan sistem teknologi informasi dimana merupakan faktor utama yang mempengaruhi persaingan di zaman Revolusi Industri 4.0.

Indonesia sendiri saat ini masih berjuang untuk terus mempelajari pengaplikasian sistem Industri 4.0 dan meningkatkan posisi/peringkat daya saing dengan negara-negara lainnya dimana membutuhkan suatu strategi yang tepat dan perubahan sistematis dalam bersaing. Oleh karena itu perekonomian di Indonesia membutuhkan suatu perubahan dan peningkatan keterampilan SDM, terutama pada aspek Teknologi Informasi. Adanya perkembangan dan penggunaan teknologi yang canggih saat ini menyebabkan permintaan akan jenis pekerjaan yang baru serta tenaga kerja yang ahli dalam bidang Teknologi Informasi meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini juga menyebabkan semakin besarnya tuntutan terhadap tenaga-tenaga kerja di Indonesia untuk dapat mempelajari, memahami, dan menguasai sistem teknologi informasi untuk dapat *survive* dalam persaingan global.

Salah satu dampak yang saat ini dapat terlihat ialah melalui transaksi-transaksi bisnis yang dilakukan secara *paperless* (tanpa dokumentasi secara fisik) yaitu melalui media elektronik. Media elektronik tersebut digunakan antara lain untuk mengolah dan menyimpan data terkait informasi penting yang diperlukan oleh pihak tertentu sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Data yang diolah dapat disimpan dan disajikan secara cepat dan praktis sehingga mengakibatkan kegiatan yang dilakukan menjadi lebih efektif dan efisien, khususnya dalam kemudahan memperoleh informasi yang diperlukan serta biaya yang dikeluarkan relatif lebih rendah. Pengolahan dan penyajian data dengan menggunakan media elektronik juga dapat membantu pihak manajemen dalam *decision making* (pengambilan keputusan), memberikan dampak positif bagi persaingan antarkompetitor, dan meningkatkan keunggulan kompetitif. Seiring dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat dan canggih, perusahaan dan pelaku bisnis lainnya juga semakin dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan zaman yang ada dalam rangka memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Perubahan dan perkembangan sistem teknologi informasi yang ada juga tentunya berdampak bagi setiap bidang kehidupan, termasuk bidang akuntansi yakni diantaranya melalui kegiatan *auditing* yang dijalankan oleh seorang auditor eksternal. Hal tersebut akan mempengaruhi kinerja dari seorang auditor eksternal. Pengauditan eksternal adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu Badan Independen Eksternal seperti KAP (Kantor Akuntan Publik) yang bersertifikat. Seorang auditor eksternal bertugas untuk menganalisis serta menguji komponen-komponen yang terdapat pada laporan keuangan dengan tujuan untuk mengetahui apakah komponen-komponen yang ada sudah dibentuk, dihitung, dan disusun telah lengkap, akurat, wajar, dan berdasarkan PSAK yang berlaku. Dalam menjalankan tugasnya seperti menyelesaikan proses-proses audit dan pembuatan laporan audit menggunakan *software*, mendokumentasikan data-data berharga, serta mendukung manajemen/anggota tim lainnya dalam mengelola perusahaan, seorang auditor eksternal tidak akan terlepas dari penggunaan sistem teknologi informasi dalam hal ini yakni sistem informasi akuntansi. Hal tersebut akan sangat mempengaruhi baik atau tidaknya kinerja dari seorang auditor eksternal.

Kinerja auditor adalah pencapaian suatu hasil kerja dari seorang auditor dan merupakan bentuk evaluasi terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh rekan kerja, manajemen, bawahan, atau bahkan diri sendiri. Kinerja auditor diukur melalui tiga standar yakni meliputi ketepatan waktu, kuantitas dan kualitas. Ketepatan waktu merupakan penyelesaian tugas secara tepat sesuai waktu yang tersedia. “Kuantitas” berarti kemampuan dalam menyelesaikan tugas dengan menggunakan sarana/prasarana yang ada dan pelaksanaan tanggung jawab seorang auditor yang diukur dan dinilai dari hasil kerja yang terselesaikan sesuai target. “Kualitas” mengacu pada *knowledge* dan *skill* yang dimiliki oleh seorang auditor dalam menyelesaikan tugasnya. Oleh sebab itu dalam rangka mencapai kriteria-kriteria kinerja tersebut, seorang auditor dalam menjalankan tugasnya akan ditunjang dengan penggunaan teknologi dan sistem informasi akuntansi yang sesuai.

Menurut Akbar dan Morteza (2012), terdapat beberapa perubahan dalam sistem informasi akuntansi terkomputerisasi saat ini diantaranya *entry* data, prosedur pencatatan, proses data, serta penerapan mekanisme kontrol. Seseorang dengan profesi sebagai auditor eksternal tentunya akan sangat bergantung pada perkembangan teknologi informasi yang membantu aktivitasnya dalam mengaudit. Hal ini menyebabkan seorang auditor eksternal harus dapat mengikuti perkembangan teknologi dan sistem informasi akuntansi terkini. Seorang auditor eksternal diharapkan untuk dapat menguasai dan memahami perkembangan teknologi dan sistem informasi akuntansi sehingga dapat menyajikan informasi yang dibutuhkan secara tepat dan cepat dan mempertahankan kualitas audit ditengah perubahan teknologi yang begitu pesat.

Kerumitan teknologi dan sistem informasi akuntansi salah satunya juga mengakibatkan auditor eksternal memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk mendeteksi risiko pengendalian, kecurangan, dan risiko inheren yang semakin sulit dilakukan. Alasan inilah yang menuntut para auditor eksternal untuk dapat mengikuti dan menguasai perkembangan teknologi, terutama perangkat lunak yang digunakan dalam menunjang aktivitasnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Allo (2018), penggunaan sistem teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Davis (1989) mengembangkan suatu teori yang dinamakan Model Penerimaan Teknologi atau yang dikenal dengan *Technology Acceptance Model* (TAM). Menurut Handayani (2007), *Technology Acceptance Model* adalah suatu teori yang digunakan sebagai dasar untuk mendapatkan pemahaman berkaitan dengan perilaku *user*/pemakai dalam penggunaan dan penerimaan sistem informasi. Teori ini merupakan adopsi dari teori yang dikembangkan oleh Fishbe dan Ajzen (1975) yaitu Teori Tindakan Beralasan atau yang disebut dengan *Theory of Reasoned Action* (TRA). Penerapan *Theory of Reasoned Action* berkaitan dengan keputusan yang dilaksanakan oleh seseorang dalam rangka penerimaan sistem teknologi informasi dimana adalah suatu tindakan sadar yang mampu diprediksi dan dijelaskan. Terdapat dua faktor utama dalam *Technology Acceptance Model* yakni *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan teknologi) dan *perceived usefulness* (persepsi manfaat teknologi) dimana menjelaskan bahwa semakin suatu sistem teknologi informasi bermanfaat dan mudah untuk digunakan, maka *user* cenderung lebih menggunakan sistem teknologi informasi tersebut.

Menurut Rahadi (2007), *Perceived ease of use* merupakan tingkatan kepercayaan individu bahwa suatu sistem teknologi informasi mampu untuk dipahami secara mudah. Ketika seseorang meyakini bahwa teknologi atau sistem yang digunakan mudah untuk dipahami, hal tersebut disebabkan oleh adanya interaksi/intensitas penggunaan serta kemudahan penggunaan dimana dapat mengurangi tenaga dan waktu *user* dalam mempelajari teknologi atau sistem yang ada. Selain *perceived ease of use* terdapat pula *perceived of usefulness* dimana merupakan tingkatan kepercayaan individu bahwa dalam penggunaan suatu sistem teknologi informasi dipercaya berdampak positif bagi pekerjaannya atau membantu pekerjaannya. Dalam hal ini menandakan adanya efektivitas dan efisiensi penggunaan waktu oleh auditor eksternal melalui penggunaan sistem informasi yang ada dalam pengolahan dan penyajian data.

Dari persoalan, fenomena, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh perkembangan sistem teknologi informasi khususnya untuk *software* audit, persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan terhadap perkembangan kinerja dari seorang

auditor eksternal dimana peneliti menggunakan populasi dan sampel auditor-auditor eksternal yang berada di KAP kota Surabaya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dibentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah persepsi kemudahan berpengaruh terhadap kinerja auditor eksternal?
2. Apakah persepsi kemanfaatan berpengaruh terhadap kinerja auditor eksternal?
3. Apakah penggunaan sistem teknologi informasi berpengaruh terhadap kinerja auditor eksternal?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh persepsi kemudahan terhadap kinerja auditor eksternal.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh persepsi kemanfaatan terhadap kinerja auditor eksternal.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh penggunaan sistem teknologi informasi terhadap kinerja auditor eksternal.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua manfaat, yakni manfaat secara akademik dan manfaat secara praktis. Manfaat akademik ditujukan untuk kaum akademisi dan manfaat praktis ditujukan untuk pihak auditor. Berikut ini merupakan uraian mengenai manfaat akademis serta manfaat praktis.

1. Manfaat akademik

Hasil dari penelitian ini bermanfaat sebagai pendukung untuk kaum akademisi dalam menambah pengetahuan serta wawasan tentang bagaimana persepsi dari auditor-auditor dalam menyadari pentingnya pengetahuan dan keterampilan akan penggunaan sistem teknologi informasi dalam menjalankan aktivitas dan memenuhi kebutuhannya sebagai seorang auditor. Auditor perlu memahami

manfaat dan cara penggunaan sistem teknologi informasi dalam meningkatkan kinerjanya. Kemudian untuk penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai referensi yang baik untuk lebih dikembangkan lagi.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini bertujuan agar para auditor lebih menyadari dan memahami pentingnya untuk memiliki pengetahuan dan *skill* dalam penggunaan sistem teknologi informasi dalam mengikuti tuntutan zaman, kebutuhan konsumen, efisiensi dan efektifitas kerja, dan dalam rangka pemenuhan kebutuhan dimana berhubungan dengan peningkatan kinerja, efektivitas, efisiensi, dan produktivitas untuk auditor.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi terdiri dari 5 bab yaitu :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab 1 membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 : LANDASAN TEORI

Bab 2 membahas mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab 3 membahas mengenai desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, pengukuran variabel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, teknik penyampelan dan analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab 4 membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, serta pembahasan.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab 5 membahas mengenai kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran bagi pihak-pihak berkepentingan.